

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media Sosial merupakan suatu *platform* yang disediakan secara daring dengan jumlah total pengguna per-Januari 2023 mencapai hingga 4,76 Miliar. Menurut Annur (2023) angka ini setara dengan 59,4% dari populasi dunia yang berarti media sosial berfungsi untuk menghubungkan tiap penggunanya dari berbagai negara. Oleh karena itu, media sosial kerap dijadikan sebagai ruang oleh penggunanya baik secara individu maupun kelompok, untuk membagikan berbagai informasi seperti lowongan pekerjaan, acara, dan berita. Keberadaan media sosial ini menciptakan sebuah sarana bagi para pengguna lainnya untuk dapat berpartisipasi dan berdiskusi mengenai topik dari informasi yang disampaikan.

Penggunaan media sosial pada saat ini merupakan suatu hal yang lazim dilakukan di kalangan anak muda, selain untuk mencari dan menyebarkan informasi, media sosial juga digunakan untuk mengekspresikan identitas mereka melalui unggahan berupa foto yang disertai dengan narasi tertentu seperti gaya berpakaian yang mereka kenakan di setiap kegiatan keseharian, berwisata, dan acara-acara besar. Selain itu, mereka juga menggunakan sosial media untuk

mengungkapkan pengalaman, pendapat dan apapun yang tengah mereka rasakan dengan beragam topik melalui narasi yang terpampang pada tulisan singkat. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa media sosial sekarang ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sebagai sarana bagi setiap individu untuk mengekspresikan dirinya sesuai dengan yang mereka inginkan. Ekspresi mereka dalam media sosial menjadi sebuah narasi yang dapat mengungkap identitas seseorang.

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ajang untuk mengekspresikan diri, tetapi juga sebagai alat untuk mempengaruhi dan mengekspresikan eksistensi dirinya. Hal ini dilakukan oleh para *public figure* dan *selebgram* yang tidak dapat dipisahkan dengan media sosial seperti Instagram. Ada beberapa *public figure* di Jepang yang menggunakan media Instagram sebagai sarana untuk mengekspresikan identitasnya. Mereka di antaranya adalah Taketa Taro seorang *beauty influencer* dengan nama pengguna *@taketaroutime* dan jumlah pengikut sekitar 322 ribu pengguna. Taketa Taro menggunakan Instagram untuk membagikan narasi mengenai perjalanannya dalam menjelajahi ragam gaya tata rias sejak tahun 2019, ketika ia masih duduk di bangku SMA. Ia pun dengan penuh antusias memperlihatkan hasil karya tata riasnya kepada khalayak luas. Hingga saat ini, Taketa masih senang mengeksplorasi berbagai jenis tatanan riasan sambil memberi ulasan tentang produk yang ia gunakan, sehingga pengikutnya pun mendapat informasi mengenai produk-produk yang ia gunakan.

Selanjutnya adalah Kim Gyutae seorang *fashion* dan *beauty influencer* dengan nama pengguna *@kimgyutae_official* dan jumlah pengikut sekitar 241 ribu pengguna, Kim Gyutae banyak mengunggah foto dirinya dengan berbagai tatanan

busana yang beragam dan juga bermerek. Selain pakaian, Gyutae juga senang mengartikulasikan dirinya melalui merias dirinya dengan berbagai jenis riasan yang tetap menonjolkan gaya maskulin. Namun, ketika Gyutae mengenakan riasan feminim, ia pun tetap memadu padankannya dengan tatanan busana yang masih terkesan maskulin. Hal ini menunjukkan bahwa Gyutae lebih cenderung mengekspresikan sisi feminimnya melalui tata rias yang ia gunakan, daripada melalui pilihan busana sehari-hari.

Selain dua *public figure* anak muda ini, ada seorang *public figure* lainnya yang merupakan seorang *selebgram*, karyawan toko pakaian sekaligus aktor di Jepang yang turut serta menggunakan media sosial sebagai alat untuk mengekspresikan diri ialah Yutaro Goto. Hal ini dapat dilihat pada akun *instagramnya* bernama @aaa_oe_ dengan jumlah pengikut lebih dari 309 ribu pengguna. Akun yang mulai aktif pada tahun 2012 ini mengekspresikan identitas dirinya melalui Instagram dengan cara membagikan kegiatan yang berhubungan dengan gaya berpakaian. Pakaian sebagai salah satu aspek identitas menjadi unsur dominan yang mengisi akun tersebut (Barker, 2004 :374). Yutaro mengekspresikan dirinya sebagai salah satu tokoh yang memunculkan konsep androgini melalui gaya berpakaian *cross-dressing*.

Istilah Androgini mulai dikenal di Jepang sejak pertengahan tahun 1980-an melalui media massa dan berbagai hal yang berkaitan dengan tatanan berbusana. Pada saat itu bentuk ekspresi dalam berbusana mulai digambarkan melalui adaptasi pakaian pria menjadi pakaian wanita atau biasa disebut sebagai *cross-dressing*. *Cross-dressing* berarti mengenakan pakaian dan aksesoris lainnya yang biasanya diperuntukkan bagi gender yang berlawanan dengan gender aslinya secara biologis (*Cross Dressing Information, The Gender Centre*). Sebagai contohnya, seorang

laki-laki mengenakan gaun, rok, dan riasan wajah yang secara tradisional merupakan gaya berpakaian yang dapat menonjolkan sisi feminim, dapat dianggap sebagai *cross-dressing*. Sama halnya dengan perempuan yang mengenakan setelan jas, dasi, celana, dan lainnya dengan niat menunjukkan sisi maskulinnya juga dianggap sebagai *cross-dressing*.

Gaya berpakaian *cross-dressing* dan *genderless* merupakan cara seseorang mengekspresikan dirinya di dalam konsep androgini. Keduanya memiliki paham yang sama bahwa pakaian merupakan hal yang tidak diperuntukkan bagi identitas gender tertentu dan bersifat netral. *Genderless* dan *cross-dressing* merupakan gaya berpakaian yang berkembang dalam mengekspresikan diri di luar dari norma gender yang dipahami oleh Masyarakat pada umumnya.

Pada saat ini istilah androgini lebih sering dikaitkan dengan bentuk ekspresi dalam dunia tata busana atau *fashion* dan jarang sekali secara gamblang dikaitkan ke dalam komunitas *queer*, karena pada saat ini Androgini sudah menjadi sebuah hal yang dikenal secara umum (fitinline, 2018). Istilah Androgini berasal dari bahasa latin yaitu *Andro* yang berarti laki-laki dan *Gyne* yang berarti perempuan, maka dari itu gaya berpakaian androgini melambangkan suatu kesatuan ekspresi dari dua identitas gender tersebut (CNC. 2022).

Jepang memiliki sejarah yang cukup lama terkait *Cross-dressing*, pandangan mengenai pakaian tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki, sehingga jika perempuan dapat terlihat lebih maskulin, laki-laki pun berhak untuk terlihat lebih feminim (Robertson, 2017). Menurut Britannica istilah *cross-dressing* dikenal juga sebagai *transvestism*, yang berarti praktik mengenakan pakaian dari lawan gender, istilah tersebut digunakan setelah terbitnya karya “*Die Transvestiten*” pada tahun

1910 oleh dokter Jerman Magnus Hirschfeld. Namun, sejak abad ke-20 penggunaan istilah *cross-dressing* dan *transvestism* menjadi hal yang signifikan, istilah *cross-dressing* merujuk pada eksplorasi identitas gender dan bentuk dari hiburan, sedangkan istilah *transvestism* termasuk ke dalam konteks yang erotis, yaitu merupakan kondisi seksual seseorang yang terkait dengan *fetish* atau kepuasan seksual yang didapatkan melalui penggunaan pakaian dari lawan gender.

Para pengguna gaya *cross-dressing* di berbagai negara menerima banyak penolakan yang disambut dengan stigma, dan diskriminasi. Orang yang melakukan *cross-dressing* mungkin menghadapi reaksi negatif, cemoohan, atau bahkan kekerasan karena norma-norma dan ekspektasi masyarakat seputar ekspresi gender. Tidak jarang para pengguna gaya *cross-dressing* melakukannya secara diam-diam sehingga mereka tidak perlu berhadapan dengan potensi reaksi negatif, kemarahan, dan penolakan yang akan diterima (Reisbig, 2007 :11). Berkenaan dengan gaya berpakaian *cross-dressing*, penulis akan memperlihatkan bagaimana Yutaro melakukan perlawanan terhadap norma-norma tradisional mengenai cara berpakaian yang dikelompokkan sesuai dengan gender. Terdapat berbagai cara orang untuk menyatakan identitasnya, salah satunya adalah dengan cara berpakaian sebagai salah satu aspek yang membentuk identitas.

Identitas secara umum dijelaskan sebagai sebuah gambaran atau cerminan dari seorang individu yang dikonstruksi berdasarkan budaya dan sosial tempatnya berkembang. Identitas merupakan sebuah inti dalam diri seseorang yang dapat terlihat secara jelas melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup. Terdapat 3 elemen yang menjadi kekuatan seorang individu di dalam media sosial untuk mempengaruhi, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam lingkungan digital

(Jordan dalam Bulan, 2018:3), salah satunya ialah *identity fluidity*, yaitu kebebasan bagi pengguna media sosial dalam memilih identitas yang ingin mereka tunjukkan dan gunakan. Identitas dikonstruksi dengan tujuan tertentu sehingga identitas yang ditampilkan di media sosial dengan identitas yang sesungguhnya belum tentu bisa dikatakan sama karena media sosial sebagai salah satu media untuk mem-*framing* identitas apa yang ingin diwujudkan. Dengan demikian, media sosial seperti Instagram dan youtube menjadi sebuah sarana untuk mengartikulasikan identitas melalui representasi yang ingin mereka hadirkan

Pada masa kini, kebanyakan anak muda cenderung berusaha untuk mengartikulasikan identitas dirinya yang tidak hanya sebatas menjadi feminim atau maskulin. Namun, berusaha membangun identitas sesuai dengan yang ia inginkan. Dengan demikian, gaya berpakaian itu tidak hanya mengacu kepada karakter yang maskulin dan feminim saja, tetapi dewasa ini terdapat gaya berpakaian alternatif yang mengusung *cross gender* yang disebut dengan gaya berpenampilan *cross-dressing*, karena gaya berpenampilan sebagai lawan jenis ini hanyalah bentuk ekspresi dari suatu gender menjadi gender lain tanpa mengubah jenis kelaminnya dan tetap menjadi dirinya sendiri. Gender dan jenis kelamin merupakan dua hal yang berbeda, seperti yang dijelaskan dalam laman situs *Canadian Institutes of Health Research*, pada artikelnya yang berjudul *what's gender? What's sex?* (2020) bahwa jenis kelamin mengacu kepada sesuatu yang bersifat biologis baik pada manusia maupun hewan. Terutama yang berhubungan dengan fisik dan aspek fisiologis termasuk kromosom, gen, tingkat hormon, fungsinya dan anatomi reproduksi. Sementara, gender mengacu kepada konstruksi peran sosial, perilaku, ekspresi, dan identitas dari bermacam-macam orang.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melihat bagaimana Yutaro Goto menggunakan media sosial Instagram sebagai sarana bagi dirinya untuk bisa mengekspresikan identitasnya melalui konsep *personal narrative*. Pemilihan data ini didasari oleh beberapa alasan. Alasan pertama, media sosial merupakan wadah yang menampung berbagai bentuk ekspresi identitas seseorang dari berbagai kalangan usia, negara dan gender. Alasan kedua, fenomena gaya berpakaian *genderless* dan *cross-dressing* yang saat ini populer di kalangan anak muda dan merupakan suatu hal yang melawan norma secara tradisional. Namun, Yutaro sebagai salah satu narasumber berhasil menginspirasi banyak anak muda di Jepang untuk dapat mengekspresikan diri melalui pakaian tanpa mengaitkan dengan identitas apapun.

Mengisahkan mengenai diri sendiri disebut sebagai *Personal Narrative*, yang berarti seorang penulis menceritakan kisah lengkap mengenai pengalaman-pengalamannya melalui sudut pandang orang pertama. McAdam (dalam Mufarech, 2022) memahami hal tersebut sebagai konsep yang ia sebut dengan “*Narrative Identity*”. Dalam *Narrative Identity* atau yang juga dikenal sebagai Narasi identitas dijelaskan bahwa setiap individu membentuk identitas dengan menggabungkan pengalaman hidup ke dalam sebuah kisah yang menjadi bagian dari dirinya dan berkembang sehingga memberi tujuan dalam hidup. Dalam penelitiannya, McAdam tidak menunjukkan bagaimana bentuk artikulasi individu melalui konsep *personal narrative* dalam sebuah wadah yaitu media sosial, sehingga penelitian dengan menggunakan Yutaro Goto yang mengartikulasikan identitas gendernya di media sosial melalui konsep *personal narrative* tetap dapat dikaji.

Kajian terdahulu yang membahas mengenai bagaimana cara para pengguna instagram menunjukkan identitasnya adalah penelitian Rakanda (2020) yang membahas mengenai pengaruh lingkungan sekitar terhadap cara remaja membentuk identitas dan menunjukkan eksistensinya melalui jumlah *like* dan *follower* dengan menggunakan teori identitas oleh Manuel Castell (1997), teori Modernisasi oleh Giddens (1991) dan Konstruksi identitas oleh Barker (2007). Menurut Rakanda sebelum menentukan untuk mengunggah foto, para remaja menyusun konsep mengenai citra dirinya. Kebanyakan foto yang diunggah pun berisikan mengenai dirinya sendiri dengan selera berpakaian yang terinspirasi dari *influencer* atau *selebgram* yang mereka ikuti, mereka pun memiliki rasa puas tersendiri setelah mengunggah foto ke laman akun instagramnya. Namun, pada penelitiannya Rakanda tidak membahas mengenai identitas gender menggunakan konsep *personal narrative*, sehingga penelitian dengan menggunakan Yutaro Goto yang mengekspresikan identitas gendernya melalui *personal narrative* tetap dapat dikaji.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang membahas mengenai artikulasi ditulis oleh Rahwati (2022) yang berjudul "*The Articulation of Ainu Identity Through Women's Activities in Menoko Mosmos Association*". Penelitian ini membahas mengenai proses artikulasi melalui aktivitas yang melibatkan asosiasi *Menoko Mosmos* dari perempuan Ainu, yang berfokuskan kepada cara mereka mengartikulasikan identitas kelompok dan peran sebagai perempuan dalam meregenerasi dan mempromosikan budaya Ainu dengan menggunakan teori Artikulasi oleh Hall (dalam slack, 1996) dan Rodman (2017). Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu perempuan dari suku Ainu mencoba untuk menunjukkan

keberadaannya dalam komunitas Asosiasi *Menoko Mosmos* sebagai bentuk pertahanan dalam menghadapi diskriminasi. Mereka juga mengekspresikan identitas mereka dengan praktik budaya tradisional yang terkait dengan aktivitas seperti acara dan *workshop* mengenai makanan khas Ainu. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk artikulasi yang menekankan identitas dan posisi mereka sebagai perempuan Ainu dalam masyarakat Jepang. Namun, pada penelitiannya Rahwati tidak mengartikulasikan identitas gender seorang individu dan penampilannya sebagai salah satu aspek identitas yang dikaji melalui konsep *personal narrative* pada media sosial, jsehingga penelitian mengenai identitas Yutaro Goto dalam Media Sosial dengan *personal narrative*, Yutaro Goto dapat diartikulasikan identitas gendernya di media sosial melalui penampilannya dengan konsep *personal narrative* tetap dapat dikaji.

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, dalam penelitian ini akan digunakan teori identitas dari Barker dan Artikulasi oleh Hall melalui konsep *personal narrative* oleh McAdam, untuk memperlihatkan bagaimana sosok Yutaro Goto mengartikulasikan dirinya dalam akunnya yang bernama @aaaaoe_. Hal ini terlihat melalui unggahan yang terdapat pada media sosial Instagram-nya berupa penampilannya yang menjadi aspek penentu bentuk identitas pada dirinya dan juga *caption* yang menjadi salah satu bentuk narasi identitas melalui sudut pandang pribadinya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut,

1. Bagaimana identitas Yutaro Goto diartikulasikan melalui gaya berpakaian yang ditampilkan dalam media sosial?
2. Gagasan apa yang ingin dihadirkan oleh Yutaro melalui gaya berpakaian?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis melakukan pembahasan perilaku dan identitas androgini Yutaro Goto dengan menggunakan teori identitas melalui data *personal narrative*. Teori identitas berguna untuk menjelaskan bagaimana gaya berpakaian Yutaro Goto menjadi aspek pembentuk identitas yang terdapat pada media sosial.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menunjukkan cara Yutaro Goto menggunakan gaya berpenampilannya sebagai media untuk mengartikulasikan diri yang terdapat pada media sosial Instagram.
2. Memperlihatkan bentuk gagasan dalam berbusana yang dibuat dan ditegaskan oleh Yutaro Goto.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini disusun agar khalayak umum dan mahasiswa dapat memahami penggunaan teori artikulasi, teori identitas dan konsep *personal narrative*, khususnya dalam meneliti permasalahan identitas seseorang dengan gaya penampilan yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai referensi untuk mahasiswa dan mahasiswi sastra Jepang atau peneliti lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu referensi bagi penelitian di bidang sastra.

Secara praktis, bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang penggunaan teori artikulasi dan teori *personal narrative* pada sebuah latar belakang dari identitas seseorang melalui sudut pandang orang pertama.

1.6 Kerangka Teori

Teori yang dijadikan landasan analisis dalam penelitian ini adalah teori identitas yang dikemukakan oleh Barker (2004). Teori ini akan digunakan untuk mengenali bentuk identitas dari Yutaro Goto yang menjadi fokus dalam penelitian. Selain itu, Teori Artikulasi yang dikemukakan oleh Hall (2014) akan digunakan untuk menghubungkan dua aspek antara pemikiran Yutaro mengenai gaya berpakaian dan caranya membagikan penampilan dirinya melalui media sosial pribadinya.

Selain kedua teori tersebut, *Personal Narrative* yang diperkenalkan oleh McAdams (2001) juga akan digunakan untuk menganalisis bagaimana cara Yutaro

menceritakan kehidupan pribadinya melalui tulisan-tulisan singkat pada setiap unggahannya.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode melihat digital deskriptif kualitatif. Sebagaimana dijelaskan mengenai penelitian deskriptif oleh Djajasudarma (1993) bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diteliti.

Melalui sosial media *Instagram* dan juga video dokumenter *Five Frames of Love*, Yutaro menjelaskan bagaimana dirinya menggambarkan dirinya sejak awal hingga saat ini dan perkembangan dirinya yang semakin dikenal, cocok untuk dianalisis secara identitas, artikulasi dan pendekatan *personal narrative*.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memperoleh data penunjang seperti buku-buku teori dan jurnal penelitian yang terdapat di internet.

1.8 Sistematika Penyajian

Untuk memberi gambaran serta memudahkan pemahaman mengenai masalah yang dibahas dalam tugas akhir ini. Maka skripsi ini disusun dengan urutan sebagai berikut.

Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan, masalah, pembatasan masalah, tujuan masalah, kerangka teori, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab 2 merupakan kajian teori yang berisi teori identitas, teori artikulasi dan *personal narratives* serta konsep yang berhubungan dengan *personal narrative*.

Bab 3 merupakan analisis gaya berpakaian yang digunakan sebagai aspek identitas Yutaro Goto diartikulasikan dalam media sosial Instagram. Lalu gagasan yang dibangun oleh Yutaro melalui gaya berpakaianannya.

Bab 4 merupakan hasil akhir yang merupakan kesimpulan dari permasalahan yang diangkat.

